

# Studi Deskriptif Gaya Belajar Siswa *Gifted* di Kelas Akselerasi

Lely Puspita Oktaviani

Iwan Wahyu Widayat

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

---

## **Abstract.**

The purpose of this research is to understand the learning style of gifted students. Learning style is defined from the way in which each learner begins to concentrate on, process, and retain new and difficult information (Dunn & Dunn, 1993). The research was done in class XI (accelerated classes) that have been identified as gifted students in three different schools, there are SMAN 5 Surabaya, SMAN 3 Sidoarjo, SMAN 1 Gresik and total of the students are 57. The data is collected using 196 items in a learning style questionnaire referring to the Dunn & Prashnig (2007). The data is analyzed using descriptive statistics using SPSS 20.0 for Windows. The data analysis found dominance dimension (left or right brain) subjects had a preference dominance in simultaneous information processing (mean 32,32), and reflective thinking method (mean 30,84).. Dimension is dominated by the auditory-internal (mean 34,92), visual-external (mean 37,07), tactile (mean 32,16), and kinesthetic-internal (mean 39,51). Dimensional physical needs are dominated by the needs of mobility-movement needed (mean 28,54), intake needed (mean 22,26), and in the early morning (mean 29,46).). Environmental dimension dominated by an atmosphere of quiet (mean 24,22), bright lighting (mean 26,93), cool temperature (mean 32,40), and informal study area (mean 20,41).. Dimensions of social grouping dominated by working with peers (mean 31,21), and parents authority (mean 30,23). Attitude dimension is dominated by the self-starting motivation (mean 35,22), high persistence (mean 27,84), conforming (mean 27,35), high responsibility (mean 33,49), other-directed (mean 34,99) and change oriented (mean 30,63). From the analyzed data, the subjects have learning style with a dominant preference of simultaneous information processing (mean 32,32), reflective thinking method (mean 30,84).

**Keywords:** Learning style; Student; Gifted; Acceleration class

## **Abstrak:**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran gaya belajar pada siswa *gifted* di kelas akselerasi. Gaya belajar adalah cara dimana setiap pelajar mulai berkonsentrasi, memproses, menyerap, dan menampung informasi yang baru dan sulit (Dunn & Dunn, 1993). Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI kelas akselerasi yang telah teridentifikasi sebagai siswa *gifted* di tiga sekolah berbeda yaitu SMAN 5 Surabaya, SMAN 3 Sidoarjo, dan SMAN 1 Gresik dengan

---

## **Korespondensi :**

Lely Puspita Oktaviani, email : lely.oktaviani@gmail.com

Iwan Wahyu Widayat, email : iwan.widayat@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga, Jalan Airlangga 4-6, Surabaya - 60286

jumlah keseluruhan 57 siswa. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner gaya belajar yang mengacu pada kuesioner gaya belajar Dunn & Prashnig (2007) yang berjumlah 196 aitem. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS 20.0 for Windows. Berdasarkan analisis data diketahui dimensi dominasi (otak kiri atau kanan) subjek memiliki dominasi pada preferensi proses informasi simultan (mean 32,32), gaya berpikir reflektif (mean 30,84). Dimensi modalitas indriawi didominasi oleh auditory-internal (mean 34,92), visual-external (mean 37,07), taktil (mean 32,16), dan kinestetik-internal (mean 39,51). Dimensi kebutuhan fisik didominasi oleh mobilitas-kebutuhan bergerak (mean 28,54), membutuhkan asupan (mean 22,26), dan waktu awal pagi (mean 29,46). Dimensi lingkungan didominasi oleh suasana sunyi (mean 24,22), pencahayaan terang (mean 26,93), temperatur sejuk (mean 32,40), area kerja informal (mean 20,41). Dimensi pengelompokan sosial didominasi oleh bekerja dengan teman sebaya (mean 31,21) dan otoritas orangtua (mean 30,23). Dimensi sikap didominasi oleh motivasi internal (mean 35,22), kegigihan tinggi (mean 27,84), mematuhi aturan (mean 27,35), tanggungjawab tinggi (mean 33,49), diarahkan orang lain (mean 34,99), dan berorientasi pada perubahan (mean 30,63).

**Kata kunci:** Gaya belajar; Siswa; Gifted; Kelas akselerasi

## PENDAHULUAN

Setiap anak terlahir berbeda dan memiliki keunikan serta potensi yang berbeda satu sama lain. Diantara mereka, terdapat anak-anak yang memiliki potensi atau keberbakatan (*giftedness*). Menurut *Munich model* Heller, dkk, *giftedness* dikonseptualisasikan sebagai kemampuan multifaktor dalam menyusun jaringan nonkognitif (misalnya, motivasi, kontrol ekspektasi, konsep diri) dan moderator sosial, serta variabel kinerja. Anak-anak yang memiliki potensi atau keberbakatan (*giftedness*) di atas rata-rata seringkali disebut sebagai anak *gifted* (berbakat). Perumusan dari *U.S. Office of Education* (dalam Gunarsa, 2006) menyatakan bahwa anak *gifted* merupakan anak yang diidentifikasi sebagai individu yang memiliki kemampuan luar biasa serta mampu menghasilkan prestasi tinggi.

Anak *gifted*, dimana mereka memiliki potensi kecerdasan di atas rata-rata ini memerlukan perhatian khusus dan metode penanganan yang berbeda dengan anak-anak lainnya. Hal ini dilakukan bukan dengan maksud melakukan diskriminasi, melainkan untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan disesuaikan dengan karakter yang dimiliki anak-

anak tersebut. Dengan adanya pendidikan khusus bagi anak-anak *gifted*, maka semakin besar peluang mereka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal dan kedepannya dapat memberikan manfaat bagi bangsa dan negara.

Berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar Bagi Siswa Berbakat Akademik yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, untuk melaksanakan program percepatan belajar bagi siswa *gifted*, sekolah harus melakukan identifikasi terlebih dahulu. Proses identifikasi siswa *gifted* yang dilaksanakan di Indonesia mengacu pada teori keberbakatan Renzulli (Renzulli, 2005; Munandar, 2009). Terdapat tiga ciri pokok keberbakatan menurut teori *Three-Rings Conception*, yaitu keterkaitan antara kecerdasan di atas rata-rata (IQ), kreativitas di atas rata-rata serta adanya keterikatan diri terhadap tugas (*task-commitment*).

Model kurikulum yang ditawarkan untuk siswa *gifted* di Indonesia ada dua macam, yaitu *compacting curriculum* dan *telescoping curriculum*. *Compacting curriculum* merupakan kurikulum yang siswanya diberikan pengurangan aktivitas pengantar dan latihan, sedangkan *telescoping curriculum* merupakan kurikulum dimana siswanya melalui masa studi lebih sedikit daripada teman

seusianya (Gunarsa, 2006). Dari dua kurikulum tersebut, keduanya sama-sama memberikan dampak bagi siswa terutama dalam hal beban belajar yang lebih tinggi dan masa studi yang lebih cepat.

Pendidikan yang efektif bagi anak *gifted* ditentukan oleh kesesuaian antara faktor-faktor kognitif individu dan non-kognitif (misalnya, motivasi dan kepribadian lainnya) dari proses perkembangan dan pembelajaran, dan di sisi lain pengaruh lingkungan yang terutama berasal dari setting sosial di keluarga, sekolah, dan teman sebaya juga ikut menentukan (Heller, dkk., dalam Stenberg & Davidson, 2005). Transformasi potensi menjadi kemampuan skolastik yang memadai atau kinerja akademis memerlukan motivasi pembelajaran dan performa dari individu, serta lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan belajar yang mendukung atau "efektif" harus dipahami sebagai kebiasaan komprehensif stimulasi lingkungan sosial (keluarga, sekolah, ekstrakurikuler) di mana anak-anak dan remaja tumbuh. Menurut Heller, dkk. salah satu karakteristik kepribadian nonkognitif yang dapat mempengaruhi pencapaian optimal pada siswa *gifted* adalah gaya belajar.

Siswa *gifted* memiliki kemampuan untuk menjadi yang terbaik di kelas, tetapi beberapa siswa *gifted* justru tidak pernah menampakkan potensi mereka. Selley (1993, dalam Rayneri, Gerber & Wiley, 2006) mengestimasi 15-40% dari siswa yang teridentifikasi *gifted* "beresiko" gagal atau melakukan jauh di bawah potensi mereka. Artinya, siswa *gifted* ini tidak mampu menampilkan performa terbaik mereka berdasarkan potensi yang mereka miliki. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rayneri, Gerber & Wiley (2006) diketahui bahwa gaya belajar (*learning style*) memainkan peran dalam performa di kelas dan cara siswa *gifted* di sekolah menengah dalam merespon lingkungan kelas mereka. Peneliti lain berhipotesis bahwa *underachievement* (prestasi rendah) merupakan ketidakcocokan antara gaya belajar siswa dan kebutuhan dan lingkungan sekolah (Redding, 1990; Whitmore, 1986, dalam Rayneri, Gerber, dan Willey 2006). Sehingga, pilihan gaya belajar siswa juga harus dipertimbangkan ketika merancang program dan memfasilitasi kebutuhan

untuk siswa *gifted* agar mereka dapat mencapai prestasi akademik yang optimal.

Berdasarkan sejumlah studi yang dilakukan sejak tahun 1980-an ditemukan bahwa prestasi siswa meningkat ketika metode mengajar sesuai dengan karakteristik gaya belajar (*learning style*) biologis dan perkembangan karakteristik yang mempengaruhi bagaimana mereka belajar (Dunn, dkk. 1989). James & Gardner (1995, dalam Ghufron & Risnawita, 2012) berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara yang kompleks di mana siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses-menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari. Dunn & Dunn, dua peneliti dalam bidang ini menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara dimana pelajar mulai berkonsentrasi, memproses, menyerap, dan menampung informasi yang baru dan sulit (1993, dalam Rayneri, Gerber, & Wiley, 2003). Gaya belajar merepresentasikan setiap orang secara biologis dan karakteristik terhadap pengalaman yang diinduksi, baik yang dapat mendorong maupun menghambat pencapaian setiap individu (Dunn, 1984).

Dunn & Dunn (1993, dalam Rayneri, Gerber, & Wiley, 2006) menyebutkan bahwa kunci untuk masalah *underachievement* mungkin melibatkan preferensi individu gaya belajar siswa. Sehingga, dalam mengembangkan kemampuan kognitif siswa *gifted* salah satu hal yang berperan penting dalam keberhasilan atau kegagalan mereka adalah gaya belajar, karena hal ini dapat mempengaruhi performa siswa ketika beradaptasi di lingkungan sekolah, terutama di kelas.

Renzulli (dalam Hawadi, 2002) menyatakan bahwa *giftedness* atau keberbakatan adalah hasil perpaduan dari tiga komponen yaitu kemampuan di atas rata-rata, komitmen terhadap tugas dan tingkat kreativitas yang tinggi. Konsep keberbakatan tersebut dikenal dengan *The Three-Rings Conception*. Sedangkan akselerasi atau percepatan merupakan istilah yang umum digunakan untuk menunjukkan model pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Akselerasi sebagai model pelayanan yang diberikan (*service delivery*), salah satunya adalah masuk lebih awal ke TK atau perguruan tinggi; lompat kelas;

atau paruh waktu kelas akselerasi, dimana siswa memasuki tingkat kelas yang lebih tinggi untuk menerima instruksi lebih dahulu dalam satu atau beberapa mata pelajaran. Akselerasi sebagai model kurikulum meliputi mempercepat penyajian materi dan/ atau diharapkan dapat dikuasai oleh siswa. Pengertian gaya belajar menurut Dunn & Dunn adalah cara dimana siswa mulai berkonsentrasi, memproses, menyerap, dan menampung informasi yang baru dan sulit (1993, dalam Rayneri, Gerber, & Wiley, 2003). Dunn berkolaborasi dengan Prashnig untuk mengembangkan penelitian gaya belajar (*learning style*), sehingga diperoleh enam area mendasar, yaitu: 1) dominasi (otak kanan atau kiri), 2) modalitas indriawi, 3) kebutuhan fisik, 4) lingkungan, 5) pengelompokan sosial, dan 6) sikap.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 57 siswa *gifted* yang mengikuti program akselerasi di Kota Surabaya (SMA Negeri 5 Surabaya, 19 siswa), Kabupaten Sidoarjo (SMA Negeri 3 Sidoarjo, 19 siswa), dan Kota Gresik (SMA Negeri 1 Gresik, 19 siswa). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner gaya belajar yang mengacu pada *Learning Style Analysis*

(LSA), alat ukur yang dikembangkan oleh Prashnig & Dunn (2007).

Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program *SPSS 20.0 for Windows*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa siswa *gifted* di tempat penelitian ini memiliki beberapa preferensi gaya belajar. Berdasarkan *mean* dari masing-masing indikator diketahui siswa *gifted* di tempat penelitian ini memiliki preferensi proses informasi simultan dan gaya berpikir reflektif pada dimensi dominasi (otak kanan atau kiri). Dimensi modalitas indriawi, preferensi mengarah pada auditori-internal, visual eksternal, taktil, dan kinestetik-internal. Dimensi kebutuhan fisik, preferensi mengarah pada kebutuhan mobilitas untuk bergerak, membutuhkan asupan (cemilan), dan waktu awal pagi hari untuk berkonsentrasi. Dimensi lingkungan, preferensi mengarah pada suara sunyi, pencahayaan terang, suhu yang sejuk, dan wilayah kerja informal. Dimensi pengelompokan sosial, preferensi mengarah pada bekerja dengan teman sebaya, dan otoritas orang tua. Dimensi sikap, preferensi mengarah pada motivasi internal, kegigihan yang tinggi, patuh terhadap aturan, tanggung jawab tinggi, perlu arahan orang lain, dan berorientasi pada perubahan.

No.	Dimensi	Indikator	Keterangan	Mean	SD
1.	Dominasi (otak kanan atau kiri)	Proses Informasi	Sequential (analytic)	25,55	9,45
			Simultaneous (holistik)	32,32	7,58
		Gaya Berpikir	Impulsif	23,05	13,73
			Reflektif	30,84	10,12

		Listening	31,40	12,34	
	Auditory	Auditory-external (diskusi)	29,98	10,41	
		Auditory-internal ( <i>self-talk</i> )	34,92	11,45	
2.	Modalitas Indriawi	Visual-words (membaca)	27,91	9,78	
		Visual	Visual-external (mengobservasi)	37,07	5,93
			Visual-internal (membuat visualisasi)	26,63	8,52
		Tactile	Handling, touching	32,16	10,00
		Kinestetik	Kinestetik-eksternal	36,12	7,66
Kinestetik-internal	39,51		3,48		
3.	Kebutuhan Fisik	Mobility	Stationary	10,57	12,23
			Movement-needed	28,54	12,17
	Intake	Not needed	16,37	12,79	
		Needed	22,26	12,02	
	Time of day	Early morning	29,46	10,79	
		Late morning	19,04	11,88	
		Afternoon	11,98	11,69	
4.	Sound	Evening	21,42	9,97	
		Quiet	24,22	14,53	
	Light	Needed	9,92	8,31	
		Bright	26,93	9,45	
	Temperatur	Dim	9,42	10,24	
		Cool	32,40	5,50	
		Warm	14,47	11,40	
Study Area	Formal design	17,70	11,97		
	Informal	20,41	9,18		
5.	Pengelompokan sosial	Working	Alone	17,92	13,50
			In a pair	29,19	14,19
			In a team	22,62	16,02
	Otoritas	With peers	31,21	11,42	
		Guru	27,28	12,70	
		Orangtua	30,23	10,08	
		Tanpa pengawasan	15,46	12,84	
Motivasi	Self-starting	35,22	6,45		
	External	7,58	9,85		
Kegigihan	Tinggi	27,84	13,29		
	Fluktuatif	26,24	9,04		
	Rendah	9,73	10,86		
Kepatuhan	Mematuhi	27,35	11,15		
	Tidak mematuhi	23,75	11,45		
6.	Sikap	Tanggung jawab	Tinggi	33,49	8,19
			Rendah	10,91	11,68
	Pedoman/ bimbingan	Diarahkan orang lain	34,99	9,51	
		Diarahkan diri sendiri	19,14	12,00	
	Variasi	Membutuhkan rutinitas	21,32	12,06	
Berorientasi pada perubahan		30,63	10,34		

## HASIL DAN BAHASAN

Gaya belajar merepresentasikan setiap orang secara biologis dan karakteristik pengalaman yang diinduksi baik yang mendorong atau menghambat pencapaian (Dunn, 1984). Penelitian ini menggambarkan tentang preferensi gaya belajar pada siswa *gifted* di tempat penelitian ini.

Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada dimensi dominasi (otak kanan atau kiri), siswa *gifted* di tempat penelitian ini memiliki dominasi otak kanan, hal ini ditunjukkan dengan preferensi siswa cenderung mengarah ke proses informasi simultan dan gaya berpikir reflektif. Dimana proses informasi simultan ini menunjukkan bahwa subjek membutuhkan gambaran besar mengenai apa yang akan dipelajari terlebih dahulu sebelum mulai mempelajari sesuatu, dalam mengerjakan suatu hal mereka suka melompat dari tugas satu ke tugas lain, dan juga menggunakan kemampuan kreatif otak kanan.

Gaya berpikir reflektif menunjukkan bahwa siswa *gifted* di tempat penelitian ini akan mempertimbangkan pilihan-pilihan yang ada, cenderung untuk merenungkan masalah, dan membutuhkan waktu untuk berpikir sebelum bertindak. Menurut Dunn & Dunn (1993, dalam Rayneri, Gerber, & Wiley, 2003), siswa yang menunjukkan dominasi global/otak kanan cenderung memiliki waktu yang relatif singkat dalam berkonsentrasi, perlu sering istirahat, dan cenderung untuk mengerjakan beberapa tugas yang berbeda pada saat yang sama.

Dimensi modalitas indriawi, preferensi siswa *gifted* di tempat penelitian ini mengarah pada auditori-eksternal yang menunjukkan bahwa subjek menyukai interaksi verbal, membutuhkan diskusi mengenai apa yang mereka lihat, dengar, alami, pelajari, dan baca. Preferensi visual-eksternal menggambarkan bahwa subjek dapat mengingat dan mengerti dengan baik melalui melihat, membutuhkan stimulasi visual, dapat meningkatkan ingatan mereka melalui warna-warna, menyukai gambar, *mind maps*, dan diagram.

Preferensi taktil pada dimensi modalitas indriawi menunjukkan bahwa siswa *gifted* di tempat penelitian ini memiliki kebutuhan kuat untuk

menggunakan tangan ketika sedang berkonsentrasi atau mendengarkan, suka memanipulasi obyek, memilih pendekatan belajar dengan melakukan secara langsung, sering menggesekkan atau bermain dengan sesuatu di mana mereka meletakkan jari-jarinya. Kinestetik-internal menunjukkan jika mereka suka mengandalkan perasaan mereka yang kuat, biasanya perlu merasa positif untuk memahami suatu topik, dapat mengingat paling baik ketika informasi 'terasa' benar. Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Rayneri, Gerber, & Wiley (2003) bahwa siswa *gifted* yang berpartisipasi dalam penelitiannya memiliki preferensi modalitas taktil dan kinestetik, dan diprediksi untuk siswa dengan preferensi tersebut membutuhkan mobilitas yang tinggi di dalam ruang kelas.

Dimensi kebutuhan fisik, preferensi siswa *gifted* di tempat penelitian ini mengarah pada kebutuhan mobilitas untuk bergerak yang menunjukkan bahwa subjek merasa sangat sulit duduk diam untuk waktu yang lama, ingin mondar-mandir atau berpindah ketika berkonsentrasi. Memerlukan asupan makanan ketika belajar, artinya mereka perlu makan, minum, mengunyah atau menggigit ketika berkonsentrasi, mengunyah pensil, kuku, kerah, dll. Waktu awal pagi untuk belajar, yaitu mereka merasa paling waspada dan mampu berkonsentrasi di pagi hari. Dalam penelitian Rayneri, Gerber, & Wiley (2003) diketahui siswa *gifted* memiliki preferensi mobilitas, dan asupan makanan dan atau minuman ketika belajar.

Dimensi lingkungan, preferensi siswa *gifted* di tempat penelitian ini mengarah pada suasana sunyi, yang menunjukkan bahwa siswa biasanya membutuhkan lingkungan yang sangat hening, teralihkan dan terganggu oleh suara/kegaduhan. Pencahayaan yang terang menunjukkan siswa suka apabila semua lampu menyala di dalam kelas, dan konsentrasi lebih baik dalam cahaya terang. Suhu yang sejuk menunjukkan siswa lebih suka bila lingkungan belajarnya agak dingin dan tidak dapat berkonsentrasi dan gelisah ketika terlalu hangat.

Preferensi wilayah kerja informal pada dimensi lingkungan, menunjukkan bahwa siswa *gifted* di tempat penelitian ini dapat berkonsentrasi

lebih baik dalam lingkungan informal dengan postur tubuh santai, sering bekerja lebih baik dengan berbaring di sofa atau di lantai, membutuhkan sesuatu yang lembut untuk duduk (kursi santai, sofa, dll.). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rayneri, Gerber, & Wiley (2003) juga diindikasikan bahwa siswa *gifted* memiliki preferensi informal desain dalam gaya belajarnya. Guru dapat mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan pencahayaan berdasarkan preferensi siswa, menyesuaikan suhu ruangan, membuat settingan kelas formal atau informal sesuai kebutuhan siswa saat belajar.

Dimensi pengelompokan sosial dimana preferensi siswa *gifted* di tempat penelitian ini mengarah pada bekerja dengan teman sebaya, artinya mereka dapat melakukan yang terbaik ketika mereka berbagi ide-ide dan bekerja dengan rekan-rekan yang sepaham/sependapat dan bekerja dengan baik dengan teman sekelas yang memiliki kesamaan minat. Otoritas figur otangetua menunjukkan bahwa mereka selalu rela melakukan apa yang orangtua minta, menerima otoritas orangtua tanpa mempertanyakan, dan merasa yakin dalam struktur keluarga.

Dimensi sikap menunjukkan preferensi siswa *gifted* di tempat penelitian ini mengarah pada motivasi intenal, yang menunjukkan bahwa siswa menikmati sekolah, melihatnya sebagai rangsangan, memiliki motivasi diri, sering berprestasi tinggi, dan ingin belajar (tetapi tidak selalu memberitahu guru-guru mereka). Kegigihan yang tinggi menunjukkan bahwa mereka selalu menyelesaikan apa yang mereka mulai, sistematis dan sangat gigih, logis, analitis dalam mengikuti dan tidak mudah menyerah ketika belajar.

Preferensi kepatuhan dalam dimensi sikap menunjukkan bahwa siswa *gifted* di tempat penelitian ini mematuhi aturan-aturan sekolah, jarang mempertanyakan *status quo*, biasanya mengerjakan apa yang harus mereka lakukan, ingin melakukan tugas dengan "benar". Memiliki tanggung jawab yang tinggi sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan dari mereka, hati-hati dalam mempertimbangkan konsekuensi sebelum mereka bertindak, loyal, dan merupakan murid yang berbakti. Memerlukan arahan/bimbingan dari orang lain sehingga mereka perlu

tahu persis bagaimana untuk melanjutkan sebelum mereka dapat memulai tugas, dan perlu aturan dan arah yang jelas. Berorientasi pada perubahan menunjukkan bahwa siswa *gifted* di tempat penelitian ini memiliki kebutuhan kuat dalam berbagai hal, yaitu mudah bosan dengan rutinitas dan pengulangan, dan menyukai perubahan.

Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa gaya belajar penting untuk dipertimbangkan ketika mengembangkan strategi pembelajaran dan menyediakan lingkungan yang efektif untuk belajar. Tidak semua siswa belajar dengan cara yang sama, juga tidak merespon sama dengan kondisi kelas. Guru tidak bisa tahu apa yang terbaik bagi siswanya jika mereka tidak tahu gaya belajar yang optimal bagi siswa. Dengan keragaman peserta didik di dalam kelas, sangat penting bagi para pendidik untuk mengenali pentingnya mengidentifikasi dan menampung berbagai kebutuhan gaya belajar (Rayneri, Gerber, & Wiley, 2003).

Dengan berbagai informasi yang diperoleh mengenai gaya belajar siswa *gifted* di tempat penelitian ini, maka pihak sekolah, khususnya guru dapat mengetahui dan lebih memahami kebutuhan siswa ketika belajar. Hal ini tentunya dapat mempermudah proses belajar-mengajar, guru dapat memberikan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan gaya belajar siswa *gifted*. Guru dapat mengatur ruang kelas sesuai dengan kebutuhan siswa *gifted*, membentuk kelompok-kelompok belajar kecil di dalam kelas berdasarkan preferensi gaya belajar siswa *gifted*, sehingga kebutuhan-kebutuhan siswa *gifted* ketika belajar dapat terpenuhi. Kebutuhan siswa *gifted* yang dapat difasilitasi dengan baik oleh pihak sekolah, khususnya guru, dapat membantu siswa *gifted* untuk memperoleh hasil yang optimal dalam belajar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah siswa *gifted* yang berada di tempat penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kebutuhan-kebutuhan yang tentunya harus disesuaikan dengan preferensi gaya belajar mereka.

Ada beberapa aspek yang mendominasi dalam preferensi gaya belajar mereka. Siswa *gifted* di tempat penelitian ini memiliki kecenderungan menggunakan otak kanan dalam memproses informasi dan berpikir.

Siswa *gifted* di tempat penelitian ini memiliki preferensi untuk melakukan *self-talk* dalam memahami berbagai hal, suka melakukan observasi dan membutuhkan rangsangan visual agar dapat mengingat dengan baik, serta melakukan hal-hal berdasarkan intuisi mereka. Dalam melakukan kegiatan belajar, siswa *gifted* di tempat penelitian ini merasa konsentrasinya paling baik ketika pagi hari. Mereka membutuhkan ruang untuk bergerak secara bebas agar tidak merasa bosan dengan aktivitasnya, selain itu mereka juga membutuhkan asupan makanan (cemilan) atau minuman ketika berkonsentrasi.

Lingkungan belajar yang dibutuhkan siswa *gifted* di tempat penelitian ini adalah lingkungan yang tenang agar dapat berkonsentrasi. Mereka juga

mebutuhkan pencahayaan yang terang dan baik, suhu yang sejuk (agak dingin), serta suasana belajar yang informal dan santai untuk membantu mereka berkonsentrasi. Siswa *gifted* di tempat penelitian ini dapat belajar dengan optimal ketika mereka melakukannya bersama dengan teman-teman yang sepaham dan memiliki minat yang sama dengan mereka. Figur otoritas yang diinginkan untuk membantu mereka belajar adalah orang tua.

Motivasi siswa *gifted* di tempat penelitian ini berasal dari dalam diri mereka sendiri, mereka memiliki kegigihan/ketekunan yang tinggi, patuh terhadap aturan-aturan, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi. Mereka selalu mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak, serta memerlukan aturan yang jelas dari orang lain dalam mengerjakan sesuatu. Siswa *gifted* di tempat penelitian ini juga berorientasi pada perubahan sehingga mudah bosan dengan rutinitas dan pengulangan.

## PUSTAKA ACUAN

- Dunn, R. (1984). *Learning Style: State of the Science*. Theory into Practice, Vol. 23, No.1, Matching Teaching & Learning Styles pp.10-19.
- Dunn, R., Jefferey S.B., & Angela K. (1989). *Survey of Research on Learning Styles*. Educational Leadership pp. 50-58
- Ghufron, M.N & Risnawita, R.(2012).Gaya Belajar: Kajian Teoritik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa, S.D. (2006). *Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hawadi, R.A. (2002). *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-tes*. Jakarta: PT Grasindo.
- Prashnig, B. (2007). *The Power of Learning Style: Memacu Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenal Gaya Belajar*. Bandung: Kaifa
- Rayneri, L.J., Gerber, B.L., & Wiley, L.P. (2003). *Gifted Achievers and Gifted Underachievers: The Impact of Learning Style Preferences in the Classroom*. The Journal of Secondary Gifted Education Vol XIV, No. 4, Summer 2003, pp. 197-204
- Rayneri, L.J., Gerber, B.L., & Wiley, L.P. (2006). *The Relationship Between Classroom and the Learning Style Preferences of Gifted Middle School Students and the Impact on Levels of Performance*. Gifted Child Quarterly Vol 50 No 2, Spring 2006, pp.104-118
- Renzulli, J.S. (2005). *The Three-Ring Conception of Giftedness*. In R. J. Sternberg, & J. E. Davidson, Conception of Giftedness (pp. 246 - 279). Cambridge: Cambridge University Press.
- Sternberg, R.J. & Davidson, J.E. (2005). *Conception of Giftedness* (2nd . eds). United States Cambridge University Press